



Learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum

Iwan Hermawan¹, Nok Nasibah², Uus Ruswandi³, Bambang Samsul Arifin⁴

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

²Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

^{3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹iwan.hermawan@staff.unsika.ac.id, ²74noknasibah@gmail.com, ³uusruswandi@uinsgd.ac.id,

⁴bambangamsularifin@uinsgd.ac.id

Receive: 05/03/2021

Accepted: 05/03/2021

Published: 28/03/2021

Abstract

Education is not just about the learning process for knowledge, understanding, and skills, but the substance of education is to shape human character with good values that come from norms, ethics, customs, and religions. By referring to the five pillars of character found in strengthening character education in Indonesia, the inculcation of character values in the education process requires an appropriate, appropriate, and effective learning model approach. One of the learning model approaches to instill character values is the student-centered learning model approach or learning model that provides flexibility for students to be active, creative, innovative, inspirational, interactive, independent, collaborative, cooperative, and contextual. There is harmony between the student-centered learning approach and character education because both instill and foster good character values. The methods used to support the learning process referred to are discussion, problem-based, and project-based methods. Based on that, this research is a development (research and development) that starts from the process of developing, collaborating, and perfecting the learning model between the values of strengthening character education and the student-centered learning approach at MKWU-PAI in Public Universities.

Keyword: Character Values, Student-Centered Learning, MKWU-PAI, Public Universities

Abstrak

Pendidikan bukan hanya sekedar tentang proses pembelajaran untuk pengetahuan, pemahaman dan keterampilan, tapi substansi pendidikan adalah untuk membentuk karakter manusia dengan nilai-nilai baik yang bersumber dari norma, etika, adat istiadat, dan agama. Dengan mengacu pada lima pilar karakter yang terdapat pada penguatan pendidikan karakter di Indonesia, maka penanaman nilai-nilai karakter pada proses pendidikan tersebut memerlukan sebuah pendekatan model pembelajaran yang tepat, sesuai, dan efektif. Salah satu pendekatan model pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah pendekatan model student centered learning atau model pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada mahasiswa agar aktif, kreatif, inovatif, inspiratif, interaktif, mandiri, kolaboratif, kooperatif, dan kontekstual. Ada keserasian antara pendekatan student centered learning dengan pendidikan karakter karena keduanya menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter baik. Metode-metode yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dimaksud adalah dengan menggunakan metode diskusi, problem based, dan project based. Berdasarkan hal itulah maka penelitian ini bersifat pengembangan (research and development) yang dimulai dari proses mengembangkan, mengkolaborasikan, dan menyempurnakan model pembelajaran antara nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan student centered learning pada MKWU-PAI di Perguruan Tinggi Umum.

Penanaman nilai-nilai karakter adalah proses pembelajaran untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai karakter yang diwujudkan dalam perilaku keseharian peserta didik. Tujuan pendidikan karakter bukanlah sekedar untuk mendapatkan pengetahuan (kognitif) semata, tetapi lebih kepada pembentukan sikap (afektif). Oleh karenanya penanaman nilai-nilai karakter dapat terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran agar peserta didik mempunyai sikap yang baik dan berpengetahuan.

Nilai adalah kecenderungan yang merupakan refleksi perilaku seseorang, sehingga perbuatannya bergantung pada nilai-nilai yang ada pada dirinya sendiri yang menjadi pegangan dan pedoman hidupnya. Nilai-nilai tersebut akan menjadi hal yang akan membantu manusia jika direspon secara positif, dan sebaliknya jika nilai-nilai tersebut direspon secara negatif, maka kehidupan seseorang akan kurang bernilai bahkan kurang bahagia. (Zulfatmi, 2016).

Pendidikan karakter adalah pembiasaan yang membentuk perilaku seseorang dengan proses latihan secara proporsional dan terus menerus, sehingga dapat membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. (Hermawan, 2020).

Pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah merupakan tujuan pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Gerakan pendidikan karakter di Indonesia mulai dicanangkan oleh presiden

RI ke 6, pada puncak acara peringatan HARDIKNAS tanggal 2 Mei 2010 di Jakarta. Kemudian Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum merumuskan nilai-nilai pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang harus disisipkan pada kurikulum seluruh tingkat pendidikan di Indonesia mulai tahun pelajaran 2011. Nilai-nilai karakter yang disisipkan tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Selanjutnya pada tahun 2016, presiden RI ke 7 mempunyai kebijakan dengan memberikan penguatan terhadap pendidikan karakter yang terintegrasi pada Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan pendidikan karakter (PPK) ini mempunyai lima nilai-nilai utama, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Untuk merealisasikan kebijakan presiden tentang pendidikan karakter di perguruan tinggi, maka Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Indonesia menyusun acuan bahan ajar dengan mengajukan 10 pertanyaan yang merupakan sisipan pendidikan karakter pada MKWU-PAI (Dirjen Belmawa, 2016), yaitu:

1. Mengapa dan bagaimana PAI diajarkan di PT?
2. Bagaimana manusia bertuhan?
3. Bagaimana agama menjamin kebahagiaan?
4. Mengintegrasikan iman, islam, dan ihsan dalam membentuk insan kamil?
5. Bagaimana membangun paradigma Qur'ani?
6. Bagaimana membumikan Islam di Indonesia?
7. Bagaimana Islam membangun persatuan dan keberagaman?

8. Bagaimana Islam menghadapi tantangan modernisasi?
9. Bagaimana peran dan fungsi masjid kampus dalam pengembangan budaya Islam?
10. Bagaimana pandangan Islam tentang zakat dan pajak?

Selain menyisipkan pendidikan karakter, pembelajaran di perguruan tinggi juga diharapkan menggunakan pendekatan *student centered learning* (SCL) sebagaimana diisyaratkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi maka Kurikulum Pendidikan Tinggi yang digunakan adalah Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Capaian pembelajaran lulusan (CPL) dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi tersebut menuntut adanya empat aspek yakni aspek sikap, pengetahuan, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Untuk memenuhi CPL tersebut diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dan berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*).

Mahasiswa sebagai peserta didik dewasa akan lebih leluasa menggunakan pendekatan *student centered learning* daripada *teacher centered learning* dalam proses pembelajarannya, karena dengan pendekatan SCL, mahasiswa akan dapat menjangkau lebih banyak pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan pendekatan *teacher centered learning*, pengetahuan mahasiswa terbatas oleh kemampuan dosen.

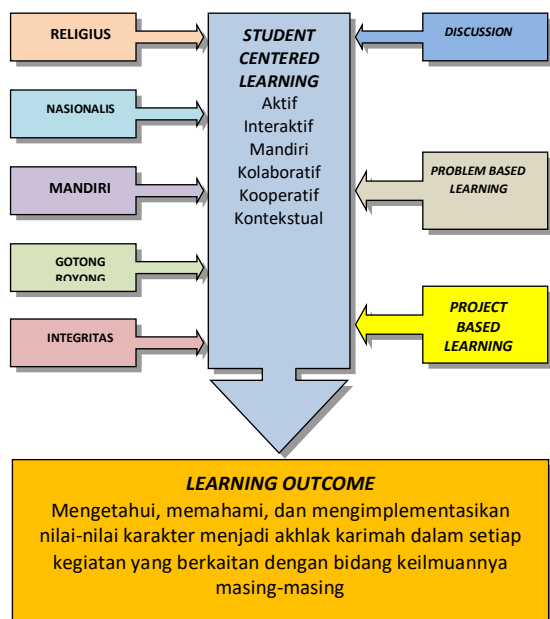
Berdasarkan hal itulah maka MKWU-PAI yang notabene diharapkan menjadi mata kuliah yang mengacu pada pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter pada proses pembelajarannya harus menggunakan pendekatan SCL agar mahasiswa dapat memahami dan mengimplementasikan langsung oleh dirinya sendiri.

Model *student centered learning* (SCL) sangat selaras dengan kebijakan menteri pendidikan dan kebudayaan

tentang Kampus Merdeka-Merdeka Belajar dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih gayut dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan Tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan (Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, 2020, hal. 2).

Metode Penelitian

Metode penelitian pada kegiatan penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). *Research and Development* atau penelitian dan pengembangan merupakan proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. (Hermawan, 2019, hal. 136). Oleh karenanya sifat penelitian ini adalah bertahap (*longitudinal*) dan tidak langsung selesai. (Sugiyono, 2015, hal. 407). Penelitian ini adalah pengembangan dari pendekatan model pembelajaran *student centered learning* yang secara spesifik mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan penanaman nilai-nilai karakter pada Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Islam (MKWU-PAI) di Perguruan Tinggi umum dengan capaian pembelajaran (*learning outcome*) mengetahui, memahami, dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter menjadi akhlak karimah dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan bidang keilmuannya masing-masing. Sebagaimana terlihat dalam skema alur penelitian di bawah ini.



Hasil dan Pembahasan

Karakter adalah perilaku yang khas dari masing-masing individu untuk bersosialisasi pada lingkungannya. Menurut Samani dan Hariyanto (2011, hal. 41) karakter seseorang akan terlihat dalam bentuk perilaku, sikap, maupun tindakan, dan selaluterkait dengan kekhasan atau keistimewaan pada perilaku seseorang (Sutjipto, 2011).

Sedangkan gerakan pendidikan karakter di Indonesia mulai dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia ke 6 Soesilo Bambang Yudhoyono pada tahun 2010 dengan 18 nilai-nilai karakter sebagaimana disebutkan pada bagian pendahuluan. Kemudian gerakan pendidikan karakter di Indonesia dilanjutkan oleh presiden Republik Indonesia ke 7 Joko Widodo pada tahun 2016 dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) pada 5 (lima) nilai-nilai karakter utama, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Menurut pendapat Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya yang berjudul Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) mengatakan bahwa untuk melengkapi pembelajaran selain menyajikan pelajaran pokok adalah: 1)

berkemampuan kreatif-kritis, 2) berkarakter kuat (bertanggung jawab, sosial, toleransi, produktif, adaptif, dan sebagainya, 3) kemampuan memanfaatkan informasi dan berkomunikasi (Sani, 2019, hal. 55).

Menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran diperlukan sebuah cara yang tepat guna keberhasilan tujuan pendidikan karakter tersebut. Jika dahulu proses pendidikan itu berupa transfer pengetahuan atau sekedar memindahkan pengetahuan pendidik sebagai sumber pengetahuan kepada peserta didik sebagai penerima pengetahuan (*teacher centered learning*). Seiring dengan perkembangan zaman, maka proses pembelajaran pun harus mengikuti perubahan tersebut. Pendidik tidak lagi menjadi sumber pengetahuan utama karena informasi dari luar pun sudah sangat terbuka dan dengan mudah diakses oleh siapapun termasuk peserta didik. Model pendekatan yang paling tepat untuk mengatasi hal itu adalah *student centered learning*, dimana peserta didik diberikan kebebasan mencari, mendapatkan, dan memahami pengetahuannya secara mandiri, sedangkan fungsi pendidik dalam proses pembelajaran dapat menjadi motivator, fasilitator, dan konsultan bagi peserta didik.

Pendekatan model pembelajaran *student centered learning* (SCL) diharapkan menjadi alternatif dalam menjawab permasalahan ketidak sesuaian pada pendekatan *teacher centered learning* (TCL). Dalam pendekatan SCL, peran pendidik harus menjadi pemberi motivasi dan inovasi serta memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran dan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah saat mengalami kesulitan. Karena menurut Zulvia Trinova (2013) model pembelajaran ini menitikberatkan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu dengan menggali

motivasi intrinsik agar menumbuhkan kepercayaan diri, mandiri, disiplin, kritis berpikir yang berwawasan global agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan.

Menurut Sutejo (2006) pendekatan SCL berasal dari teori konstruktivisme yang mengutamakan logika, pemahaman pengetahuan yang didapat secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing. Oleh karena itu, pendekatan model SCL ini sangat tepat untuk pembelajaran bagi mahasiswa karena dianggap sudah dewasa dari sisi intelektualitasnya.(Kurniawan et al., 2018). Dan menurut Harsono (2008) mahasiswa adalah manusia yang sudah dewasa dan mulai kritis dalam memahami yang dibutuhkan dengan menentukan skala prioritas.

Pola pikir dari mahasiswa yang mulai kritis, membuatnya tidak sekedar memikirkan keinginan semata tapi mereka memikirkan tentang apa yang dibutuhkan. Dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah membuat mahasiswa memiliki ruang gerak yang terbatas dalam memilih apa yang ingin dipelajari dan ditelusurinya. Sedangkan dengan *Student centered learning*, mahasiswa menjadi bagian penting atau bagian utama yang berpengaruh terhadap isi, materi, dan kegiatan pembelajaran. Mahasiswa harus mandiri dalam mencari sumber-sumber dan referensi belajar dengan bimbingan dari dosen. Fungsi dosen hanya sebagai fasilitator yang berperan untuk memfasilitasi apa yang telah mahasiswa cari. Mahasiswa dituntut untuk dapat memperoleh ilmu dari berbagai sumber secara mandiri, mengkaji informasi dengan berpikir kritis dalam menghadapi masalah atau pertanyaan, dan dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah atau pertanyaan tersebut.

Proses pembelajaran dengan pendekatan SCL dapat mengasah

intelegensi mahasiswa dalam menjawab tantangan-tantangan yang ada di dunia luar, karena seseorang yang mempunyai intelegensi tinggi menurut Howard Gardner akan dengan mudah menyelesaikan dan memecahkan persoalan dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan.(Ula, 2013, hal. 82).

Penanaman nilai-nilai karakter dengan pendekatan model SCL yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan 5 (lima) nilai utama sebagaimana terdapat dalam penguatan pendidikan karakter (PPK) yang terintegrasi dengan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) di Indonesia.

1. *Religius*

Nilai karakter religius adalah bentuk kepercayaan atau keimanan seseorang kepada sang Pencipta serta menunjukkan dengan sikap patuh menjalankan perintah agamanya, dapat bertoleransi dengan pemeluk agama-agama yang lain, jugamempunyai sikap cinta perdamaian terhadap sesama.

Untuk menanamkan nilai religius pada proses pembelajaran dapat dimulai dengan ucapan salam dari dosen kepada para mahasiswa atau sebaliknya, ucapan terima kasih kepada dosen atau teman yang sudah memberikan masukan pendapat dan pemahaman, berdoa diawal pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran.

Pendekatan SCL yang bisa digunakan dalam penanaman nilai religius adalah dengan melakukan diskusi (*discussion*) yang menarik untuk saling menukar pemikiran dan pemahaman. Etika berdiskusi merupakan hal yang wajib dilakukan, karena diskusi bukanlah ajang debat, karena debat dalam proses pembelajaran sebaiknya dihindari karena dapat menyebabkan ada yang merasa menang dan kalah. Materi yang disampaikan bukanlah opini melainkan harus ilmiah dengan disertai *hujjah* yang

tepat yang dalam Al-Qur'an dan hadis, maupun ijtihad dan pendapat-pendapat para ulama.

Selain dengan diskusi, penanaman nilai karakter dapat menggunakan model *problem based learning*. Pada proses ini dosen memberikan tugas yang berupa pokok-pokok permasalahan yang harus dipecahkan oleh mahasiswa dengan diberikan motivasi dan penguatan bahwa dalam sebuah masalah pasti ada sebuah solusi selama manusia itu berusaha, manusia yang kuat dan tangguh adalah manusia yang dapat menyelesaikan masalah tanpa ada masalah. dan tidak ada masalah yang berat karena Allah SWT. pun menguji manusia sesuai dengan kemampuannya masing-masing, "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya" (Q.S. Al-Baqarah: 286).

Selanjutnya penanaman nilai-nilai religius dengan metode *project based learning*, dosen menugaskan mahasiswa untuk membuat slide presentasi yang menarik untuk bahan diskusi yang berisi materi-materi pengetahuan yang didukung argumentasi ilmiah. Sedangkan untuk pembiasaan membaca Al-Qur'an, dosen memberikan tugas dengan membagi berdasarkan urutan daftar hadir pada awal perkuliahan, agar mahasiswa membaca atau menghafal minimal 1 (satu) juz yang harus direkam dalam bentuk video dan dikirimkan pada akhir perkuliahan. Penugasan ini diharapkan menjadi modal keberanian mahasiswa untuk berani dan terbiasa membaca Al-Qur'an sebagai sumber ilmu dan sumber hukum bagi manusia dalam menjalani hidup di dunia ini. Jika ada mahasiswa yang kesulitan, dapat dilakukan dengan tutor sebaya dimana mahasiswa yang sudah mampu harus membantu mahasiswa yang kurang

atau belum mampu membaca Al-Qur'an. Dalam hal ini dosen memberikan motivasi bahwa untuk mendapatkan keberhasilan itu harus didukung dengan ikhtiar secara serius.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis adalah kesetiaan dan pembelaan terhadap bahasa, bangsa dan negaradengan menempatkan kepentingannya melebihi urusan pribadi serta kelompoknya. Pembuktian dari nilai karakter nasionalis ini adalah sikap cinta tanah air, rela berkorban dan apresiatif terhadap budaya bangsa sendiri.

Untuk menanamkan nilai karakter nasionalis tentu saja memerlukan pemahaman tentang multikultural yang selalu terkait dengan perbedaan jenis kelamin, kelas sosial, etnis, ras, suku dan budayanya. Maka pada proses pembelajaran itupun harus memperhatikan komponen-komponen tersebut agar konsep, model, metode, media, dan strategi dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan (Hermawan et al., 2020).

Berkaitan dengan karakter nasionalis pada sikap cinta tanah air, Allah SWT. menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS. yang berdoa karena rasa kecintaan terhadap bangsa dan negaranya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنِ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَصْطَرَّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezeki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun Aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku paksa ia menjalani siksa neraka dan itulah

seburuk-buruk tempat kembali" (Q.S. Al-Baqarah: 126)

Walaupun doa tersebut adalah untuk negeri Mekkah, namun secara umum hal ini dapat menunjukkan bahwa rasa kecintaan terhadap tanah air adalah perintah Allah yang wajib dilaksanakan. Sebagaimana kalimat *Hubbul Wathon minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) adalah prinsip yang dicetuskan oleh KH Muhammad Hasyim Asy'ari (1871-1947) untuk membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia untuk menghalau para penjajah dari tanah air (Ahmad, 2018). Dalam kitab *Ar-Risalah* karya Hadratussyeckh Hasyim Asy'ari yang dikutip oleh Alifudin Ikhsan menerangkan bahwa membela negara yang sedang mengalami penjajahan adalah hal yang wajib, maka kemudian dikenal istilah *Hubb Al-Wathan Minal Iman* yang dipopulerkan oleh KH. Wahab Hasbullah (Ikhsan, 2017)

Untuk menanamkan nilai karakter nasionalis pada proses pembelajaran bisa dilakukan dengan memahami makna jasa kepahlawanan mulai dari jasa-jasa rasulullah SAW hingga para waliyullah yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di bumi nusantara tercinta ini. Demikian juga dengan jasa para pahlawan yang telah rela berkorban untuk merebut kemerdekaan negara ini dengan segenap jiwa dan raga tanpa pamrih. Jika sikap nasionalisme yang ditunjukkan oleh para pahlawan adalah dengan berjuang dan berperang melawan musuh dan penjajahan, maka sikap nasionalisme pada saat ini adalah dibuktikan dengan sikap apresiatif terhadap budaya bangsa sendiri.

Nilai karakter nasionalisme ini berkaitan dengan keteladanan dan patriotisme, karena selain pengetahuan dan pemahaman, mahasiswa diharapkan mampu untuk mengimplementasikan keteladanan dan patriotisme pada pendahulunya bukan hanya bangga dengan masa lalu tapi tidak mengikuti semangat

tersebut untuk merubah masa depan. Quraish Shihab juga menjelaskan dalam acara Cahaya Hati di Liputan 6 SCTV, bahwa seseorang yang mencintai tanah airnya akan selalu membangun dan memperlihatkan keindahan agar terhindar dari kesan buruk pada tanah airnya. (Flora, 2019).

Pendekatan SCL yang bisa digunakan dalam penanaman nilai karakter nasionalis adalah dengan melakukan diskusi yang menarik untuk saling menukar pemikiran dan pemahaman yang dimulai dari sebuah masalah dan tugas dari dosen sebelum pelaksanaan diskusi.

3. *Mandiri*

Mandiri bukanlah sikap egois untuk mementingkan diri sendiri tapi merupakan sikap dan perilaku tangguh dengan memaksimalkan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan cita-cita yang diharapkan tanpa ketergantungan dari pihak lain. Kemandirian belajar melahirkan keuletan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemauan untuk maju. Karenanya setiap mahasiswa harus memiliki inisiatif sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mahasiswa yang memiliki kemandirian dalam belajar memiliki motivasi belajar yang tinggi dan akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya.

Penanaman nilai kemandirian dapat dilakukan dengan membiarkan mahasiswa untuk memilih cara belajarnya sendiri ketika akan memahami dan menguasai suatu pengetahuan tertentu, sebagaimana tersirat dalam Q.S. Yunus :101.

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْبِي الْآيَاتِ
وَالَّذِينَ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman".

Telah banyak isyarat Al-Quran agar umat manusia mempunyai kesadaran dan

kemauan untuk mengkaji ilmu pengetahuan yang datang dari Allah. Seperti dalam Q.S. Al-Kahfi:60-76 yang mengisahkan Nabi Musa AS ketikamengadakan kunjungan kepada Nabi Khidir AS untuk mendapatkan ilmu. Selanjutnya di dalam Q.S. Al-An'am:76-79, tentang kepedulian Nabi Ibrahim AS terhadap lingkungan dan budaya sekitarnya atas dasar kesadaran sendiri.

Belajar dari kisah Nabi Musa AS dan Nabi Ibrahim AS, maka pendekatan pembelajaran SCL dalam penanaman nilai-nilai kemandirian tersebut adalah dengan metode diskusi (*discussion*) yang tergambar dari dialog Nabi Musa AS dan Nabi Khidir AS. Selanjutnya metode yang tergambar dari sikap kepedulian Nabi Ibrahim AS terhadap alam, lingkungan dan budayanya adalah ilustrasi dari metode *problem based learning* dan *project based learning*.

Sikap kemandirian juga diajarkan Rasulullah SAW. sebagaimana pesan beliau kepada sahabat-sahabatnya tentang kemandirian dalam berusaha dan bekerja.

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ
"Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha tangannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri" (H.R. Bukhari).

4. *Gotong Royong*

Nilai karakter gotong royong adalah refleksi dari perilaku semangat dalam bekerja sama dalam mengatasi persoalan-persoalan yang datang. Hasil dari penanaman nilai-nilai karakter ini, setidaknya mahasiswa dapat menunjukkan sikap menghargai, bekerja sama, terbuka, berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, rela menolong,

memiliki rasa empati dan solidaritas, anti diskriminasi dan kekerasan.

Nilai karakter gotong royong secara tersurat terdapat dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ketika Allah melarang mereka berbuat aniaya Allah juga memerintahkan mereka untuk saling menolong dengan kebajikan dan ketakwaan, yakni, hendaklah sebagian kalian menolong sebagian lain dalam hal itu. Ini mencakup setiap perkara yang bisa disebut sebagai kebajikan dan ketakwaan, bagaimana pun bentuknya (Asy-Syaukani, n.d., hal. 236 [3])

Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir Jilid 3 mengatakan bahwa tolong menolong adalah bahu membahu, dan bersinergi dalam menjalankan kebajikan. Kata *al-birry* yang dimaksud adalah adalah syari'at yang berupa perintah atau larangan yang membuat hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Sebaliknya, hati akan merasa gusar dan resah. (Az-Zuhaili, 2013, hal. 399 [3]).

Tolong menolong dalam ayat tersebut adalah makna kerjasama, gotong royong, bahu membahu, dan bersinergi dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan bukan saling tolong menolong dalam hal perbuatan yang berakibat pada keburukan-keburukan. Selain itu, makna tolong menolong dalam ayat tersebut adalah untuk tidak bersikap egois, acuh, dan merasa paling benar di dalam kelompoknya. Dengan bersinergi pada seluruh komponen maka hasil yang dicapai

akan lebih maksimal dibanding dengan bekerja secara mandiri.

Menurut pendapat Nugraheni (2007) tolong menolong adalah bentuk keterlibatan aktif dan partisipatif yang menghubungkan mereka setara antar satu dengan yang lainnya untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tugas dalam pembelajaran. Dengan pendekatan model *student centered learning*, terutama pada metode pembelajaran diskusi, problem based, dan project based, mahasiswa dibangun untuk memiliki karakter gotong royongnya, dan tidak egois atau masa bodoh dengan keadaan sekitarnya.

5. *Integritas*

Integritas adalah perilaku dapat dipercaya dalam perkataan dan perbuatannya. Orang yang berintegritas adalah orang yang memiliki komitmen, tanggungjawab, keteladanan, dan kesetiaan pada nilai-nilai moral kemanusiaan.

Menurut tokoh pergerakan Mesir kontemporer, Sayyid Quthub, mengatakan bahwa integritas adalah kejujuran, dan *istiqamah* dalam kebaikan sehingga ada keselarasan antara lahir dan bathin yang terimplementasi pada lisan dan perbuatannya.

Lawan dari integritas adalah *hipocrisy* atau munafik atau bermuka dua sebagaimana rasulullah SAW bersabda.

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ دُوَ الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَوْلًا بِوَجْهِهِ وَهَوْلًا بِوَجْهِهِ

“Manusia yang paling buruk adalah yang bermuka dua (oportunis), yang mendatangi kaum dengan muka tertentu dan mendatangi lainnya dengan muka yang lain” (H.R. Bukhari)

Seyogyanya penanaman nilai-nilai karakter integritas pada mahasiswa melalui pendekatan *student centered learning* adalah cara terbaik dalam membentuk sikap mahasiswa sebagai manusia dewasa

di dalam kampus dan luar kampus, karena integritas berkaitan dengan kepemimpinan, sedangkan mahasiswa adalah manusia-manusia yang disiapkan untuk menjadi pemimpin-pemimpin masa depan.

Kesimpulan

Pendekatan *student centered learning* dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa adalah salah satu cara yang paling sesuai dan tepat, karena mahasiswa adalah peserta didik dewasa yang sudah mempunyai pola pikir yang kritis dan pengendalian diri yang kuat untuk memenuhi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Selain itu karakteristik yang terdapat dalam pendekatan *student centered learning* selain selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sedang dicanangkan oleh pemerintah, SCL juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk aktif, kreatif, inovatif, inspiratif, interaktif, mandiri, kolaboratif, kooperatif, dan kontekstual dalam proses pembelajaran yang sedang dijalaninya.

Dengan metode diskusi (*discussion*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah metode dalam pendekatan *student centered learning* untuk menumbuhkan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas pada dirinya.

Pendekatan *student centered learning* yang inovatif membantu mahasiswa untuk mengasah intelegensinya dalam memahami materi yang dihubungkan secara kontekstual pada kehidupan nyata. Penanaman nilai-nilai karakter melalui pendekatan *student centered learning* dapat memberikan peluang yang sangat besar kepada mahasiswa untuk memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya perasaan tertekan dan terpaksa.

Dan hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui UNESCO, yaitu: 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together*.

Daftar Pustaka

- Ahmad, F. (2018, Juni 11). *Cinta Tanah Air dalam Ajaran Islam*. NU Online. <https://www.nu.or.id/post/read/91739/cinta-tanah-air-dalam-ajaran-islam>
- Asy-Syaukani, M. ibn A. ibn M. (n.d.). *Tafsir Fathul Qadir [1-12]* (S. Ibrahim (ed.)). Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir [1-15]* (A. H. Al-Kattani (ed.); 1 ed.). Gema Insani Press.
- Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan; Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjen Belmawa, K. (2016). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (1 ed.). Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi RI.
- Flora, M. (2019, Juni 3). *Quraish Shihab: Cinta Tanah Air, Objek Cinta yang Diajarkan Agama Islam*. Liputan 6. <https://www.liputan6.com/ramadan/read/3982575/quraish-shihab-cinta-tanah-air-objek-cinta-yang-diajarkan-agama-islam>
- Harsono. (2008). Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(1).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran. <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>
- Hermawan, I. (2020). Konsep Nilai-Nilai Karakter Islami Sebagai Pembentuk Peradaban Manusia. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 200–220. <https://doi.org/10.21154/SAJIEM.V1I2.24>
- Hermawan, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). The Concept of Management of Learning MKWU PAI Based on Multicultural Components. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/6233>
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108–114. <https://doi.org/10.17977/um019v2i22017p108>
- Kurniawan, M. A., Miftahillah, A., & Nasihah, N. M. (2018). Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Di Perguruan Tinggi: Suatu Tinjauan Di Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 21(1), 1–11. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i1>
- Nugraheni, E. (2007). Student Centered Learning dan Implikasinya terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka*, Volume 8,. http://simpen.lppm.ut.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=136&num=2&Itemid=6
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Remaja Rosda Karya.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. TSmart.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian*

- Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (22 ed.). Alfabeta.
- Sutejo. (2006). Model Assignment Pembelajaran Ekonomi Berbasis Konstruktivistik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 74–81.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JP2/article/view/844>
- Sutjipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), 501.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- Trinova, Z. (2013). Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ta'lim UIN Imam Bonjol Padang*, Vol 20(No 1).
<https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>
- Ula, S. S. (2013). *Revolusi Belajar: Optimalisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk* (1 ed.). Ar-Ruzz Media.
- Zulfatmi. (2016). Internalisasi Nilai Melalui Student Centered Learning (SCL) Approach. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 312.
<https://doi.org/10.22373/jm.v6i2.1087>